



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tato adalah gambar atau simbol pada kulit yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum. Dulu, orang-orang menggunakan teknik manual dan dari bahan-bahan tradisional untuk membuat tato (Gumilar, 2005:51).

Tato merupakan simbol yang diisyratkan pada media kulit manusia umumnya. Hubungan tato dengan manusia tidak lepas dari sebuah komunikasi yang telah mengalami sejarah yang panjang. Tato merupakan alat komunikasi yang dibuat pada tubuh manusia dan menjadi simbol pada pemakainya.

Tato atau seni lukis tubuh, pada awalnya merupakan ciri khas dan tradisi turun-temurun dari masyarakat tertentu, yang tercipta pada dulu kala. Lukisan yang disematkan pada tubuh mereka, mengandung sebuah makna dan arti yang berbeda-beda. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Dayak di Indonesia, terutama masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur.

Pada umumnya, masyarakat Dayak menghias tubuhnya dengan tato. Khususnya kaum wanitanya, kini memenuhi tubuhnya dengan tato di bagian tangan dan kaki. Berbeda dengan kaum prianya, tujuan kaum wanita memakai tato adalah untuk mempercantik diri (estetika) dan sebagai pembeda jenis kelamin menurut kepercayaan tradisi.



Gambar 1.1 Tato Masyarakat Dayak Suku Kenyah

Sumber: <http://borneo-tattoo.blogspot.com/>

Peneliti bertemu dengan masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang, Desa Setulang, Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara dan Desa Long Alango dan Desa Long Kemuat, Kecamatan Bahau Hulu, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara.

Dalam mempelajari sebuah budaya, tidaklah lepas dari pengamatan terhadap simbol-simbol yang tertera dalam sebuah kebudayaan. Simbol tersebut dapat berupa gambar, bentuk, atau benda yang diletakan di mana saja sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu.

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno (Olong, 2006:8).

Tato di masa sekarang merupakan simbol dari gaya hidup masyarakat dan dianggap sebagai tanda kebebasan dalam berekskpresi serta disebut sebagai “aplikasi” jiwa¹. Namun lebih daripada itu, di Indonesia, terutama suku Dayak, tato merupakan bagian dari tradisi religi, status sosial seseorang dalam masyarakat atau penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang oleh karenanya ada aturan tertentu dalam pembuatan tato².

Dalam melakukan tradisi menato, dulu kala ada aturan yang harus ditaati. Tidak asal menempatkan pada struktur bagian tubuh yang ada. Tidak semua orang Dayak memiliki tradisi melukis tubuh. Beberapa suku tertentu yang memiliki tradisi seperti ini, antara lain, masyarakat Dayak suku Iban di Kalimantan Barat, suku Kenyah, suku Kayan, dan suku Bahau di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Keempat suku tersebut menetap berdekatan di perbatasan Kalimantan, Serawak, dan Malaysia.

Berbeda pula tato bagi orang Dayak yang tersebar di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, seperti Dayak Kenyah, Kayan, atau Bahau. Tato pada masyarakat ini memiliki gambar yang hampir serupa, tetapi memiliki pemaknaan sendiri-sendiri.

¹ <http://www.merdeka.com/peristiwa/tato-rajah-tubuh-sebuah-seni-atau-simbol-kejahatan.html>

² <http://palingindonesia.com/tato-simbol-tradisi-suku-dayak/>

Proses melukis tubuh mereka diberikan kepada kaum laki-laki dan perempuan yang mencapai akil balik. Perjalanan hidup mereka sering ditandai atau diabadikan melalui tato pada bagian tubuh tertentu. Tato melingkupi pada bagian tangan, kaki atau di daerah paha dan tubuh. Penandaan tersebut menceritakan peringkat, status sosial, prestasi atau pengalaman hidup (Lora dalam Durga, 2011: 1). Lukisan tubuh yang berkaitan dengan status sosial seseorang dalam kelompok sudah mulai larut pada sebagian kecil suku Dayak.

Pada masa perang suku, tato yang tersematkan pada tubuh orang Dayak Bahau, Kayan dan Kenyah tidaklah banyak seperti suku Dayak Iban yang bisa dilukis diseluruh tubuhnya, terutama kaum pria. Tato yang diciptakan juga berbeda. Perbedaan ini merupakan tanda pengenal yang mana kawan dan yang mana lawan dari sebuah kelompok.

Namun pada saat ini, tradisi menato pada masyarakat Dayak semakin ditinggalkan dan lambat laun semakin langka hingga terancam punah sebagai identitas. Hanya tinggal sebagian generasi tua yang menginjak rentan umur 80 keatas yang memiliki identitas tersebut.

Bagi sebagian peneliti lain ataupun oleh para peminat dan pengamat seni, tato Dayak mengalami proses kepunahan. Sebagian orang ini masih mempertanyakan dan memisterikan seni lukis tubuh, dikarenakan, tradisi menato dari banyak suku-suku dan sub-suku adalah kurangnya catatan sejarah atau dokumen tertulis dan yang digambarkan (Durga, 2011:2).

Seni lukis tubuh merupakan salah satu ciri khas warisan budaya. Tradisi seperti ini sudah mulai ditinggalkan karena banyak dari mereka mempercayai sebuah kepercayaan religi.

Mengutip Stephen Littlejohn dari buku Morissan, *Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings*, yang berarti komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti (2013: 8).

Dalam perumusannya, komunikasi pun memiliki tujuan yaitu berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Prosesnya melibatkan pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (Mulyana, 2013: 4).

Saat ini, penelitian budaya dalam ranah komunikasi semakin banyak dilakukan dengan berbagai metode. Pendekatan dalam penelitian budaya dapat dilakukan bukan dengan tafsir saja. Salah satunya dapat menggunakan penelitian deskriptif untuk mendapatkan pengetahuan. Ilmu pengetahuan selalu berpijak pada 'yang eksperiensial' (yang bersifat pengalaman) (Husserl dalam Denzin, 2009: 336). Bertujuan untuk memahami bentuk komunikasi yang digunakan oleh komunitas suatu budaya (Littlejohn, 2008:325).

Sedikitnya ada empat ciri khas kebudayaan, antara lain, pertama, kebudayaan yang dipahami dan didukung semua anggota. Kedua, kebudayaan dari hasil proses penurunan dari generasi ke generasi. Ketiga, kebudayaan

berdasarkan pada lambang. Keempat, tak berdiri sendiri. (Haviland dalam Suwardi, 2006:9).

Masyarakat dan budayanya akan menghasilkan suatu produk budaya yang khas dan unik. Salah satu produk budaya masyarakat Dayak suku Kenyah yang sarat akan makna adalah tato. Namun, peneliti melihat bahwa masyarakat Dayak Kenyah kini kurang mengenal makna tato yang Ia sematkan. Keberadaan tato pun dapat dikatakan jarang dan hanya ditemui di daerah tertentu di tempat asalnya, seperti pedalaman Bahau Hulu.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik mengetahui makna dari tato Dayak khususnya pada suku Kenyah yang dikaji dengan metode etnografi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti menarik urgensi penelitian, untuk mengetahui tato yang digambarkan pada tubuh masyarakat Dayak di pedalaman. Rumusan masalah mencakup, 1) Bagaimana masyarakat Dayak terutama pada suku Kenyah di pedalaman, Desa Long Alango dan Desa Long Kemuat, kecamatan Bahau Hulu, Kalimantan Utara memberi makna tato pada kehidupan masa kini? 2) Bagaimana eksistensi dari makna tato dalam kehidupan masyarakat Dayak suku Kenyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan antara lain adalah untuk mengetahui seberapa besar nilai mitos dan religi tato pada masyarakat Dayak suku Kenyah. Selain itu, mencakup pula tujuan dari penelitian tato pada masyarakat Dayak suku Kenyah, 1) Menggambarkan makna tato pada masyarakat Dayak suku Kenyah di masa sekarang, dan 2) Makna eksistensi tato masyarakat Dayak suku Kenyah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, penelitian diperkaya pemahaman analitis dan informasi terhadap eksistensi tato pada kehidupan suku tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi dua bagian kegunaan, antara lain kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Pencapaian penelitian ini diharapkan menyumbang pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya pemahaman etnografi dan menambah wawasan mengenai simbol dari makna tanda tato di dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Penelitian ini kelak mampu menyumbangkan pemikiran dan melestarikan kebudayaan mengenai simbol sebagai identitas budaya bangsa. Dan dapat digunakan sebagai referensi kajian seni, budaya hingga untuk melakukan penelitian bahan pengembangan ilmiah, khususnya pada

ilmu komunikasi dalam memahami makna pesan pada tanda (simbol) sebagai identitas bangsa.

Menambah dan membantu ulasan mengenai suku Dayak yang terbilang masih jarang dijumpai dalam bentuk buku atau media lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Pencapaian kegunaan praktis yang ingin dicapai antara lain, penelitian dapat membuka dan memberi wawasan tentang pemakaian tato yang sudah banyak bergeser maknanya, terutama di kalangan generasi muda. Sehingga, pemahaman peminat tato menjadi lebih pandai untuk memahami tentang seni lukis tubuh.

Diharapkan khalayak dapat mengetahui dan memaknai tato bukanlah sebuah hiasan semata, melainkan sebuah eksistensi kebudayaan yang nyata. Selain itu, dapat membuka peluang terutama kepada suku tersebut dan berbagai khalayak untuk dikolaborasikan dengan bidang pariwisata yang kreatif. Sehingga tato atau simbol dapat dijadikan identitas atau lambang budaya pada daerah tersebut supaya terjaga nilainya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, antara lain:

Bab pertama yaitu pendahuluan merupakan pembahasan dari latar belakang permasalahan penelitian ini. Terdapat juga penjelasan dari rumusan

masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Selanjutnya disertakan sistematika penulisan agar penulisan dalam penelitian ini menjadi sistematis.

Bab kedua meliputi kerangka pemikiran yang berisikan penjabaran dari teori dan konsep yang menjadi rangka dari pemikiran penelitian ini. Terdapat juga penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan pembeda antara penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang menjabarkan tentang metode yang dipakai pada penelitian beserta objek penelitian. Terdapat penjelasan mengenai pendekatan penelitian, paradigma penelitian, gambaran umum tato, simbol bagi objek penelitian, hingga informan yang digunakan peneliti pada penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian mengenai makna tato berkaitan dengan simbol yang melekat pada tubuh manusia Dayak yang tinggal di pedalaman Kalimantan dan beberapa persebarannya.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari penelitian. Terdapat dua subbab yaitu pertama yang merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan kedua diikuti saran yang berkaitan dengan penelitian.